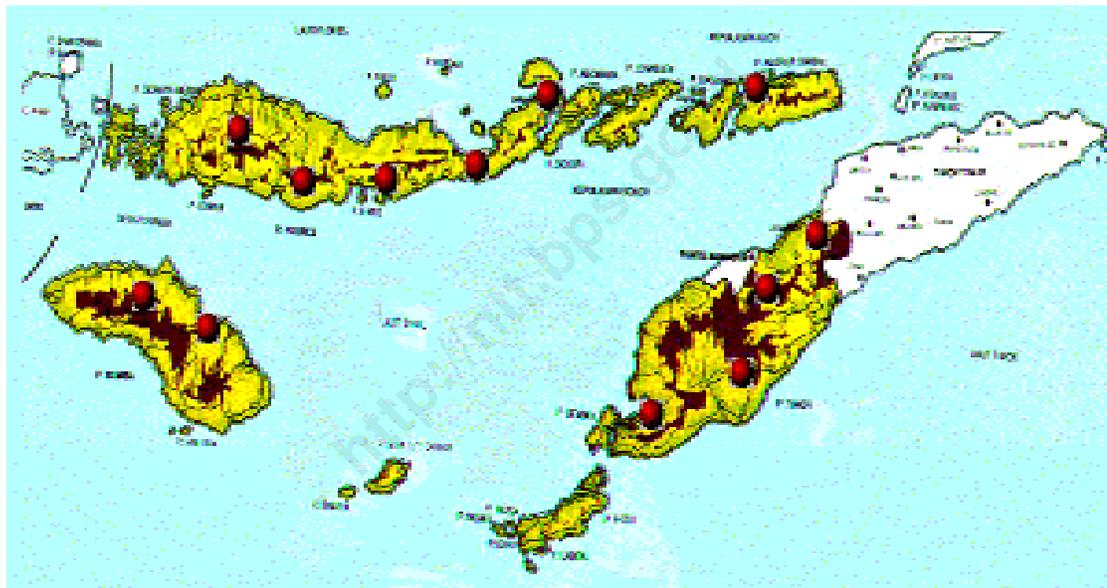




Katalog BPS: 9207.53

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN 2006 – 2008



*KERJASAMA
BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
DAN BAPPEDA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR*



**Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT PENGGUNAAN
2006 – 2008**

<http://ntt.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN 2006– 2008

ISSN : 0854 – 9303
Nomor Publikasi : 53552.0001
Katalog BPS : 9207.53
Ukuran Buku : 21 cm × 28 cm
Jumlah Halaman : vii + 49

Naskah:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

*Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5, Kupang 85111*

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN
2005 – 2007**

Anggota Tim Penyusun:

Pengarah : Ir. Poltak Sutrisno Siahaan

Penyunting : Sofan, S.Si, M.Si

Penulis : Ir. Eddy Luke Kitu
Ir. Tutik Endari
Indra A. S. Souri, M.Si
Dewi Kurnia Ayuningtyas, S.ST

Pengolah Data : Sonia A

<http://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan 2006-2008 merupakan lanjutan dari publikasi sejenis yang telah diterbitkan pada tahun-tahun sebelumnya. Publikasi ini disusun oleh Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur.

Selain menyajikan berbagai tabel dasar dan turunan tentang data Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur yang dirinci menurut komponen penggunaan, dalam publikasi ini disajikan pula analisis deskriptif tentang perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Timur dari sisi penggunaan pada kurun 2006-2008. Untuk lebih memperjelas berbagai terminologi yang digunakan, disajikan pula konsep, definisi dan metodologi penghitungan yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini.

Data tahun 2008 yang disajikan masih bersifat sangat sementara. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat sampai dengan batas waktu penerbitan, beberapa data masih belum terkumpul secara lengkap. Penyempurnaan dan revisi terhadap data tersebut akan dilakukan pada penerbitan berikutnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan publikasi ini diucapkan banyak terima kasih. Kritik dan saran untuk penyempurnaan publikasi di masa datang sangat diharapkan.

Kupang, Oktober 2008
Kepala Badan Pusat Statistik
Nusa Tenggara Timur,

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP. 195208061975031001

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Tabel-Tabel Lampiran	vii
I. Pendahuluan	2
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	2
1.2 PDRB Menurut Komponen Penggunaan	3
1.3 Konsep dan Definisi	5
1.4 Metode Penghitungan dan Sumber Data	9
II. Tinjauan PDRB Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan	15
2.1 Komposisi Penggunaan PDRB	15
2.2 Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB	20
III. Perkembangan Peranan Komponen PDRB Penggunaan	23
3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	23
3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	25
3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	27
3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	29
3.5 Ekspor dan Antar Pulau Neto	32
Tabel-Tabel Lampiran	36-49
Daftar Pustaka	50

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
2.1a. Komposisi Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku	16
2.1b. Komposisi Penggunaan PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku	18
2.2 Laju Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB NTT Atas Dasar Harga Konstan 2000	21
3.1 Proporsi Konsumsi Rumahtangga Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kelompok Pengeluaran, Nusa Tenggara Timur	23
3.2 Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kelompok Pengeluaran, Nusa Tenggara Timur	24
3.3 Proporsi Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Lembaga, Nusa Tenggara Timur	25
3.4 Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Jenis Lembaga, Nusa Tenggara Timur....	26
3.5 Proporsi Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran	27
3.6 Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Jenisnya, Nusa Tenggara Timur	29
3.7 Proporsi Pembentukan Modal Tetap Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Asal Barang, Nusa Tenggara Timur	30
3.8 Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Asal Barang, Nusa Tenggara Timur	31
3.9 Neraca Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Berlaku, Nusa Tenggara Timur	32
3.10 Komposisi Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Berlaku, Nusa Tenggara Timur	33
3.11 Laju Pertumbuhan Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Konstan 2000, Nusa Tenggara Timur	34

DAFTAR TABEL-TABEL LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
1. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 2005-2007	36
2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, Tahun 2005-2007	37
3. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, Tahun 2005-2007	38
4. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Menurut Penggunaan, Tahun 2005-2007.....	39
5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan, Tahun 2005-2007	40
6. Konsumsi Rumah tangga Nusa Tenggara Timur, Tahun 2005-2007	41
7. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Nusa Tenggara Timur, Tahun 2005-2007	42
8. Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur, Tahun 2005-2007	43
9. Pembentukan Modal Tetap Bruto Nusa Tenggara Timur, Tahun 2005-2007	44
10. Ekspor Neto Nusa Tenggara Timur, Tahun 2005-2007	45
11. Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2007	46
12. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2007	47
13. Indeks Perkembangan Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2007	48
14. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2007	49

I. PENDAHULUAN

- ✓ ***Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)***
 - ✓ ***PDRB Menurut Komponen Penggunaan***
 - ✓ ***Konsep dan Definisi***
 - ✓ ***Metode Penghitungan dan Sumber Data***

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang umum digunakan untuk melihat kemampuan sumber daya perekonomian suatu wilayah. Jika PDRB suatu wilayah semakin besar maka semakin besar pula sumber daya ekonomi di wilayah tersebut, begitu juga sebaliknya.

Untuk menghitung PDRB dapat digunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pengertian PDRB pada masing-masing pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Pada pendekatan produksi**, PDRB didefinisikan sebagai jumlah dari semua nilai yang berhasil ditambahkan terhadap barang dan jasa melalui kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua unit ekonomi yang ada di suatu wilayah (*region*) dalam periode waktu tertentu.
- b. **Pada pendekatan pendapatan**, PDRB adalah jumlah dari seluruh balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi oleh semua unit ekonomi yang ada di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.
- c. **Pada pendekatan pengeluaran**, PDRB merupakan jumlah dari pengeluaran konsumen akhir atas barang dan jasa akhir di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Barang dan jasa akhir yang dimaksudkan dalam hal ini adalah barang dan jasa yang tidak digunakan sebagai input dalam suatu kegiatan produksi. Sedangkan konsumen akhir terdiri dari rumah tangga, lembaga nirlaba, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, ekspor dan impor (sebagai pengurang).

Hasil penghitungan PDRB berdasarkan ketiga pendekatan tersebut secara teori tidak akan berbeda satu sama lain. Namun demikian dalam prakteknya sering terdapat selisih atau diskrepansi statistik yang merupakan akibat dari kekurangakuratan data.

PDRB suatu wilayah pada umumnya dihitung dengan menggunakan dua sistem penilaian, yaitu:

- a. Penilaian **atas dasar harga berlaku**. Dalam sistem penilaian ini maka seluruh barang dan jasa yang dijadikan sebagai dasar penghitungan PDRB dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada periode penghitungan.
- b. Penilaian **atas dasar harga konstan**. Dalam sistem ini maka barang dan jasa yang digunakan untuk menghitung PDRB dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada periode tertentu yang dijadikan sebagai periode dasar. Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan dalam publikasi ini dilakukan dengan menggunakan harga tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Hasil penghitungan PDRB dengan dua sistem penilaian tersebut memiliki kegunaan yang berbeda. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat ukuran atau skala perekonomian suatu wilayah, dan juga menjadi dasar untuk mengamati struktur perekonomian suatu wilayah. Sementara PDRB atas dasar harga konstan lebih banyak digunakan untuk mengamati perkembangan tingkat produksi dari seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan juga merupakan data dasar yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

1.2 PDRB Menurut Komponen Penggunaan

Produk dari suatu kegiatan produksi dapat dikelompokkan menjadi dua sesuai dengan pemanfaatannya, yaitu **produk antara** dan **produk akhir**. Produk antara adalah produk dari suatu unit ekonomi yang digunakan sebagai input dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh unit ekonomi lain. Sedangkan produk akhir adalah produk yang dihasilkan oleh suatu unit ekonomi dan langsung digunakan atau dikonsumsi sebagaimana adanya, tanpa melalui kegiatan produksi lebih lanjut.

Seperti yang telah disinggung pada sub bab sebelumnya, jumlah dari semua produk (barang dan jasa) akhir yang dikonsumsi oleh seluruh konsumen akhir (bukan untuk kepentingan produksi) di suatu wilayah akan sama dengan PDRB wilayah tersebut. PDRB yang dihitung dengan menggunakan pendekatan inilah yang dikenal sebagai PDRB menurut komponen penggunaan.

Produk akhir dari suatu kegiatan ekonomi pada dasarnya memiliki dua kegunaan utama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan untuk investasi. Produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mencakup semua produk yang habis digunakan atau dikonsumsi selama periode penghitungan, dan tidak digunakan untuk menghasilkan produk lain. Dengan demikian, produk yang dikonsumsi secara ekonomi telah 'keluar' dari aktivitas produksi. Sementara produk

yang digunakan untuk investasi mencakup semua barang dan jasa yang tidak habis digunakan dalam periode penghitungan dan secara otomatis akan menambah akumulasi 'kesejahteraan' wilayah.

Dengan menggunakan simbol Y untuk PDRB, C untuk konsumsi dan I untuk investasi, maka dapat dituliskan hubungan identitas:

$$Y = C + I$$

Dalam hubungan ini tersirat bahwa pendefinisian C dan I harus dibuat sedemikian rupa sehingga seluruh PDRB yang dihasilkan oleh suatu wilayah telah benar-benar habis digunakan, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk kepentingan investasi.

Penggolongan permintaan terhadap produk akhir (disebut sebagai permintaan akhir) menjadi konsumsi dan investasi memang terasa sangat sederhana dan agregatif. Pada kenyataannya, baik konsumsi maupun investasi terdiri dari berbagai jenis pengeluaran.

Pengeluaran konsumsi secara umum dapat dibedakan menjadi konsumsi perorangan dan konsumsi publik. Konsumsi perorangan mencakup konsumsi yang dilakukan rumahtangga dan lembaga nirlaba (tidak mencari untung). Ciri dari konsumsi perorangan adalah (i) mencakup pengeluaran perorangan dalam kapasitas sebagai pribadi dan (ii) pengeluaran tersebut harus berupa barang dan jasa yang habis digunakan maksimal dalam satu tahun. Pengeluaran dari lembaga nirlaba dicakup sebagai komponen konsumsi karena pada kenyataannya lembaga atau institusi jenis ini memang tidak melakukan kegiatan produksi barang dan jasa. Sementara itu konsumsi publik mencakup pengeluaran konsumsi terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Sekali lagi yang dicatat dalam hal ini hanyalah pengeluaran atas barang dan jasa yang habis digunakan pada tahun berjalan, sedangkan pengeluaran untuk membangun jalan dan sejenisnya dicakup dalam investasi.

Secara sederhana, pengeluaran untuk investasi akan mencakup semua jenis pengeluaran untuk barang dan jasa yang tidak habis digunakan dalam tahun berjalan. Pengeluaran investasi pada umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan level perekonomian, semisal peningkatan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan atau kepuasan di masa yang akan datang. Pengeluaran investasi pada dasarnya dapat dibedakan atas investasi domestik dan investasi luar wilayah. Investasi domestik terdiri dari pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan

stok. Sedangkan investasi luar wilayah berupa ekspor dan antar pulau keluar dikurangi dengan impor dan antar pulau masuk.

Dengan demikian hubungan identitas dalam perekonomian dapat digambarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

$$Y = C_h + C_g + I_f + I_s + (X - M)$$

di mana Y = PDRB, C_h = konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba, C_g = konsumsi pemerintah, I_f = pembentukan modal tetap domestik bruto, I_s = perubahan stok, X = ekspor dan antar pulau keluar, dan M = impor dan antar pulau masuk.

Masing-masing peubah pada sisi sebelah kanan dari persamaan identitas tersebut pada hakekatnya merupakan komponen penggunaan dari PDRB suatu wilayah. Atau dengan kata lain jelas bahwa PDRB suatu wilayah dapat dirinci menurut penggunaannya, yaitu untuk konsumsi (rumah tangga, lembaga nirlaba, pemerintah) dan investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, ekspor dan antar pulau keluar, dikurangi impor dan antar pulau masuk).

Penyusunan PDRB menurut komponen penggunaan memiliki peran yang cukup penting, terutama untuk melakukan analisis pola permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu entitas ekonomi. Melalui analisis ini dapat diketahui masing-masing proporsi PDRB yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau investasi. Jika proporsi konsumsi terlalu besar dapat diduga bahwa peningkatan kapasitas perekonomian di wilayah yang bersangkutan akan relatif berat, karena sumber daya yang digunakan untuk investasi akan mengecil. Dari analisis ini juga dapat diketahui seberapa besar 'kebocoran' yang harus diderita sebagai akibat dari besarnya barang dan jasa yang harus didatangkan dari luar wilayah untuk memenuhi permintaan yang ada. Bagi perencana pembangunan di bidang ekonomi informasi ini tentu saja dapat memperkaya masukan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang akan diambil.

1.3 Konsep dan Definisi

Sesuai dengan uraian pada bagian terdahulu maka PDRB menurut penggunaan dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir, baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Dalam publikasi ini permintaan akhir dikelompokkan menjadi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor dan antar pulau

keluar. Mengingat untuk memenuhi permintaan tersebut ada sebagian barang yang harus didatangkan dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur, maka jumlah dari seluruh komponen tersebut harus dikurangi dengan nilai impor barang dan antar pulau masuk.

Konsep dan definisi yang digunakan dalam menghitung setiap komponen penggunaan tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut:

a. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa untuk tujuan konsumsi dan habis digunakan dalam periode satu tahun, dikurangi dengan hasil penjualan netto barang-barang bekas dan sisa. Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa. Pembelian barang-barang yang tidak dapat direproduksi seperti hasil karya seni, barang-barang antik dan lain-lain juga dicatat sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Selain itu pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup juga pembelian barang-barang modal yang dapat diraba seperti mobil, motor, *furniture*, radio dan lain-lain yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi. Namun demikian pembelian rumah tidak dicakup. Pengeluaran untuk sewa rumah dan perbaikannya, pengeluaran untuk rekening listrik, air, telepon dan lain-lain juga dicatat sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Begitu juga pengeluaran untuk pemakaian jasa dari pihak lain (jasa kesehatan, pendidikan, rekreasi/hiburan dan jasa lainnya) dicakup dalam pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dihitung berdasarkan konsep pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk (residen), yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga yang menetap di suatu wilayah domestik ditambah dengan pembelian langsung oleh rumah tangga penduduk di luar wilayah, dikurangi dengan pengeluaran bukan penduduk yang dilakukan di wilayah yang bersangkutan.

b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba meliputi pembelian dan penerimaan transfer dalam bentuk barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto yang dibayar oleh lembaga yang bersangkutan, dikurangi penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Lembaga swasta nirlaba adalah lembaga/badan swasta yang dalam menjalankan kegiatannya tidak mencari keuntungan. Contoh lembaga swasta nirlaba adalah organisasi serikat buruh, persatuan para ahli, organisasi pelatih, badan-badan

keagamaan, lembaga penelitian, dan sebagainya yang khusus melayani masyarakat dan tidak menciptakan keuntungan untuk lembaga.

Unit usaha dari lembaga swasta ini bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. Lembaga swasta nirlaba yang keuangan dan pengawasan sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah, merupakan bagian dari pengeluaran kegiatan pemerintah dan tidak dicakup dalam pengeluaran lembaga swasta nirlaba.

c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup semua jenis pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menjalankan kegiatan administrasi pemerintahan sipil dan pertahanan. Dalam hal ini pemerintah yang dimaksudkan terdiri dari departemen, lembaga non departemen dan lembaga pemerintah lainnya serta pemerintah daerah tingkat I, tingkat II dan pemerintah desa. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh badan usaha milik pemerintah seperti Perum, Perjan, Perseroan, PN dan sebagainya tidak dicakup di sini, karena kegiatan dari masing-masing badan usaha tersebut merupakan kegiatan produksi.

Pengeluaran konsumsi pemerintah antara lain terdiri dari pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang. Termasuk di dalamnya belanja perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin. Penerimaan dari hasil kegiatan produksi barang dan jasa tidak dicakup ke dalam pengeluaran konsumsi pemerintah.

d. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pembuatan dan pembelian barang modal baru dari dalam wilayah dan pembelian barang modal baru dan bekas dari luar wilayah. Barang modal yang dimaksudkan adalah barang atau peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi dan pada umumnya memiliki umur pemakaian lebih dari satu tahun.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat berupa pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi atau dalam bentuk mesin dan alat perlengkapan lainnya. Barang-barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah dan cadangan mineral tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Akan tetapi pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta pengeluaran untuk perluasan areal pertambangan

merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang afkiran dari dalam daerah juga tidak termasuk dalam penghitungan pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada waktu pertama kali dibeli. Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, alat-alat persenjataan, bangunan konstruksi dan barang-barang pertahanan lainnya tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang konstruksi yang digunakan militer tersebut bersifat konsumtif dan diperlakukan sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah.

e. Perubahan Stok

Perubahan stok merupakan selisih antara stok pada akhir tahun dengan stok pada awal tahun. Stok yang dimaksudkan adalah barang jadi yang belum sempat digunakan, barang setengah jadi dan barang-barang masih dalam proses penyelesaian, baik yang merupakan barang konsumsi maupun barang modal. Stok barang konsumsi dapat disimpan oleh rumah tangga, pedagang (di toko) atau oleh perusahaan. Begitu juga stok modal dapat disimpan oleh rumah tangga atau pelaku ekonomi lain.

Bangunan yang belum selesai tidak termasuk dalam stok tetapi dimasukkan ke dalam komponen pembentukan modal tetap. Stok barang pada pemerintah adalah barang-barang yang dibeli untuk keperluan strategi seperti bahan pangan dan bahan bakar yang disediakan guna keperluan pada waktu kritis. Tanaman hutan dan tanaman keras yang belum diambil hasilnya tidak termasuk dalam stok, akan tetapi pemeliharaan ternak untuk dipotong dikategorikan sebagai stok.

f. Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor merupakan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Kegiatan ekspor dan impor dapat berupa ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi, pariwisata dan jasa lainnya. Pembelian langsung oleh penduduk negara lain yang dilakukan di suatu negara dicatat sebagai ekspor dari negara tempat terjadinya transaksi. Sedangkan pembelian langsung oleh penduduk suatu negara yang dilakukan di luar negeri diperlakukan sebagai impor oleh negara yang bersangkutan.

g. Antar Pulau Keluar dan Masuk

Konsep antar pulau keluar dan antar pulau masuk sama dengan konsep untuk ekspor dan impor, hanya saja lingkup transaksinya terbatas pada antar daerah di suatu negara.

1.4 Metode Penghitungan dan Sumber Data

Penghitungan setiap komponen penggunaan dalam PDRB Nusa Tenggara Timur dilakukan dengan pendekatan yang berbeda satu sama lain. Hal ini disesuaikan dengan ketersediaan data yang digunakan sebagai dasar penghitungan. Secara singkat metode penghitungan dan sumber datanya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Konsumsi Rumah tangga

Data dasar yang digunakan untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Sayangnya SUSENAS tidak diselenggarakan setiap tahun. Sehingga untuk tahun-tahun yang data SUSENAS-nya tidak tersedia, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga terpaksa diestimasi menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pengeluaran konsumsi rumah tangga di Nusa Tenggara Timur idealnya harus mencakup pula konsumsi yang dilakukan oleh penduduk Nusa Tenggara Timur di luar wilayah dikurangi dengan konsumsi penduduk asing (luar Nusa Tenggara Timur) yang dilakukan di wilayah ini. Namun demikian karena keterbatasan data, komponen ini belum dapat ditaksir. Sehingga dalam hal ini terpaksa digunakan asumsi bahwa konsumsi penduduk Nusa Tenggara Timur sama dengan konsumsi penduduk luar Nusa Tenggara Timur yang dilakukan di wilayah ini.

b. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Data dasar yang digunakan untuk menghitung pengeluaran lembaga swasta nirlaba adalah hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Namun demikian karena jumlah sampel dalam SKLNP relatif kecil, maka diperlukan penyesuaian berdasarkan hasil pengumpulan data lain seperti SKPR dan sejenisnya.

Penghitungan pengeluaran konsumsi lembaga nirlaba dilakukan dengan menjumlahkan perkiraan biaya antara dari setiap lembaga nirlaba yang ada di Nusa Tenggara Timur.

c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.

Sumber data yang digunakan untuk menghitung pengeluaran konsumsi pemerintah adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan baik dari APBN maupun APBD. Jadi dalam hal ini mencakup realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur dan realisasi pengeluaran pemerintah daerah tingkat I, II dan pemerintahan desa.

Selanjutnya nilai pengeluaran konsumsi pemerintah Nusa Tenggara Timur diperoleh dengan menjumlahkan pengeluaran untuk belanja pegawai, belanja barang, biaya perbaikan ringan dan pengeluaran rutin yang lain dari Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan Hankam. Juga termasuk disini adalah belanja pegawai dan belanja bahan dari belanja pembangunan.

Untuk memperoleh nilai pengeluaran pemerintah pada masing-masing komponen dilakukan sebagai berikut:

i. Belanja pegawai terdiri dari:

- Belanja pegawai dari belanja rutin yang terdiri dari upah gaji, tunjangan beras maupun uang, pakaian dinas dan lain-lain belanja pegawai baik Daerah, Pusat maupun Hankam.
- Belanja pegawai yang berasal dari belanja pembangunan diolah dari laporan realisasi keuangan proyek APBD dan proyek-proyek APBN.

ii. Belanja Barang mencakup:

- Belanja barang dari belanja rutin (tidak termasuk belanja barang modal)
- Belanja barang dari belanja pembangunan diolah dari laporan realisasi keuangan proyek APBD dan proyek APBN.

iii. Biaya perbaikan ringan dan pemeliharaan rutin; seperti biaya perbaikan/pemeliharaan gedung kantor, rumah dinas dan sebagainya.

iv. Belanja rutin lainnya; seperti biaya perjalanan dinas dan sebagainya.

v. Penyusutan barang modal.

Data realisasi pengeluaran keuangan Daerah Tingkat I, II dan Desa diperoleh dari laporan realisasi keuangan daerah masing-masing tingkat (K1, K2 dan K3).

Data mengenai realisasi anggaran rutin pemerintah pusat diperoleh dari setiap instansi jawatan tingkat Propinsi yang meliputi data belanja pegawai, belanja barang dan biaya pemeliharaan, sedang belanja pegawai dan belanja barang yang berasal dari belanja pembangunan berasal dari BAPPEDA Tingkat I yang meliputi data belanja pembangunan sektoral (dari APBN), Inpres SD, Inpres Desa (Bangdes), Inpres Kesehatan, Inpres Tingkat II, Inpres Pasar dan belanja pembangunan daerah yang bersumber dari Biro Penyusunan Program Setwilda Tingkat I Nusa Tenggara Timur.

Data belanja pertahanan dan keamanan diperoleh dari masing-masing kesatuan militer di kabupaten dan propinsi (KOREM, DANSIONAL, DANLANUD, KOWIL, KEPOLISIAN), yang meliputi belanja pegawai dan belanja barang.

Nilai pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan menjumlahkan nilai belanja pegawai, belanja barang, biaya pemeliharaan dan perbaikan ringan dan belanja rutin lainnya dari pemerintah daerah, pemerintah pusat dan Hankam.

Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan mendeflasikan nilai atas dasar harga yang berlaku dengan jumlah pegawai untuk belanja pegawai dan biaya perjalanan serta Indeks Umum HPB tanpa ekspor untuk belanja barang, biaya perbaikan ringan dan pemeliharaan rutin dan biaya rutin lainnya.

d. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Cara yang digunakan dalam menaksir nilai pembentukan modal tetap bruto Nusa Tenggara Timur adalah dengan pendekatan arus komoditi, yaitu menghitung nilai barang modal baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah Nusa Tenggara Timur.

Pembentukan modal tetap bruto hasil produksi lokal ditaksir dari nilai barang modal yang dihasilkan oleh sektor industri dan sektor konstruksi serta pembentukan modal tetap bruto yang dilakukan oleh pemerintah.

Sedangkan pembentukan modal tetap bruto yang berasal dari luar Nusa Tenggara Timur (melalui impor dan antar pulau masuk), ditaksir melalui arus barang-barang modal yang masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur melalui impor dari luar negeri dan antar pulau masuk (hasil pengolahan BPP laut di pelabuhan-pelabuhan laut yang ada di Nusa Tenggara Timur).

Sektor Industri

Barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor industri antara lain dihasilkan oleh industri galangan perahu layar/perahu motor, meubel dan alat-alat pertanian. Nilai barang modal diperoleh dari perhitungan PDRB sektoral, baik atas dasar harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan 2000.

Sektor Konstruksi

Nilai barang modal yang dihasilkan oleh sektor bangunan ditaksir dengan menggunakan rasio barang modal terhadap total nilai output sektor konstruksi baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

Sektor Pemerintahan

Nilai pembentukan modal tetap bruto oleh sektor pemerintahan antara lain terdiri dari biaya reboisasi dan penghijauan, pengadaan ternak bibit, sapi perah dan lain-lain yang diperoleh dari pengolahan realisasi belanja pembangunan (APBD dan APBN).

Sebenarnya pembentukan modal yang dilakukan oleh pemerintah mencakup pula biaya konstruksi dan industri, akan tetapi mengingat komponen ini sudah dihitung pada sektornya maka tidak dihitung lagi di sini.

Nilai atas dasar harga konstan 2000 ditaksir dengan cara mendeflasikan nilai pembentukan barang modal atas dasar harga berlaku dengan menggunakan Indeks Umum HPB tanpa ekspor.

Impor dan Antar Pulau Masuk

Pembentukan modal tetap bruto yang berasal dari impor dan antar pulau masuk pada dasarnya merupakan barang modal, baik barang modal baru maupun barang modal bekas, yang dihasilkan oleh sektor industri di luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Barang modal ini antara lain berupa mesin-mesin, kendaraan, peralatan berat dan sebagainya.

Nilai barang-barang modal atas dasar harga konstan 2000 dari luar wilayah tersebut ditaksir dengan cara revaluasi.

e. Ekspor dan Antar Pulau Neto

Untuk menaksir besarnya nilai ekspor neto Nusa Tenggara Timur atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai ekspor dan antar pulau keluar dikurangi dengan nilai impor dan nilai antar pulau masuk. Datanya diperoleh dari Kanwil Perdagangan Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Badan Pusat Statistik. Nilai atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi.

f. Perubahan Stok

Perubahan stok pada dasarnya adalah perubahan persediaan barang-barang yang berasal dari pembelian (baik untuk keperluan produksi suatu kegiatan ekonomi maupun untuk dijual lagi), dan barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum terjual (baik dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi).

Pemegang stok terdiri dari produsen, pedagang dan pemerintah. Stok yang dikuasai oleh pemerintah mencakup barang-barang yang dibeli untuk keperluan strategi, seperti bahan pangan dan bahan bakar yang disediakan guna keperluan khusus (misalnya untuk mengatasi krisis dan sejenisnya).

Alat-alat berat seperti kapal dan lain-lain yang sedang dalam proses pengerjaan merupakan stok yang dikuasai oleh produsen. Sementara bangunan yang sedang dikerjakan tidak termasuk stok akan tetapi menjadi bagian dari pembentukan modal tetap bruto.

Mengingat keterbatasan data maka nilai perubahan stok dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan diperlakukan sebagai sisaan (residual) dari PDRB sektoral setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan lainnya.

II. TINJAUAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT PENGGUNAAN

- ✓ *Komposisi Penggunaan PDRB*
- ✓ *Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB*

BAB II

TINJAUAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR

MENURUT PENGGUNAAN

Sesuai dengan uraian terdahulu, PDRB dari sisi penggunaan akan mencakup seluruh produk akhir yang digunakan atau dikonsumsi oleh para konsumen akhir. Dengan kata lain PDRB dapat pula dipandang sebagai seluruh produk yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir.

Permintaan akhir, yaitu permintaan yang bukan untuk keperluan produksi, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu permintaan akhir domestik dan permintaan akhir dari luar wilayah. Permintaan akhir domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, dan pembentukan modal tetap bruto. Sedangkan permintaan akhir dari luar wilayah terdiri dari ekspor (dari luar negeri) dan antar pulau keluar (dari wilayah lain di dalam negeri). Pada prakteknya, penyediaan produk akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi suatu wilayah seringkali tidak mampu memenuhi seluruh permintaan akhir yang ada. Dalam hal ini maka perlu didatangkan produk akhir dari luar wilayah, yang terdiri dari impor dan antar pulau masuk.

Uraian berikut akan mengamati komposisi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dan perkembangannya.

2.1 Komposisi Penggunaan PDRB

Komposisi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dalam kurun 2006 sampai 2008 secara rata-rata dalam tiga tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal yang sama juga terjadi dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2.1a. dapat dilihat bahwa proporsi terbesar penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 adalah untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba. Secara rata-rata dalam 3 tahun ini, konsumsi rumah tangga mencapai 72.66 persen dari PDRB. Tahun 2005 proporsi konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba sebesar 67.99 persen, dan tahun 2006 menjadi 74.27 persen. Pada tahun 2007 proporsinya kembali mengalami peningkatan menjadi 75.72 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

Tabel 2.1a
Komposisi Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku

<i>(Persen)</i>				
Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga ^{a)}	74,27	75,72	74,84	74,94
2. Konsumsi Pemerintah	19,75	20,23	21,25	20,41
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,59	14,39	13,44	14,14
4. Ekspor ^{b)}	24,01	21,53	20,95	22,16
5. Impor ^{c)} (-)	37,87	36,15	38,42	37,48
6. Perubahan Stok ^{d)}	5,25	4,27	7,94	5,82
PDRB	100,00	100,00	100,00	

Keterangan:

a) Termasuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba

b) Untuk NTT termasuk antar pulau keluar

c) Untuk NTT termasuk antar pulau masuk

d) Angka residual

**) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

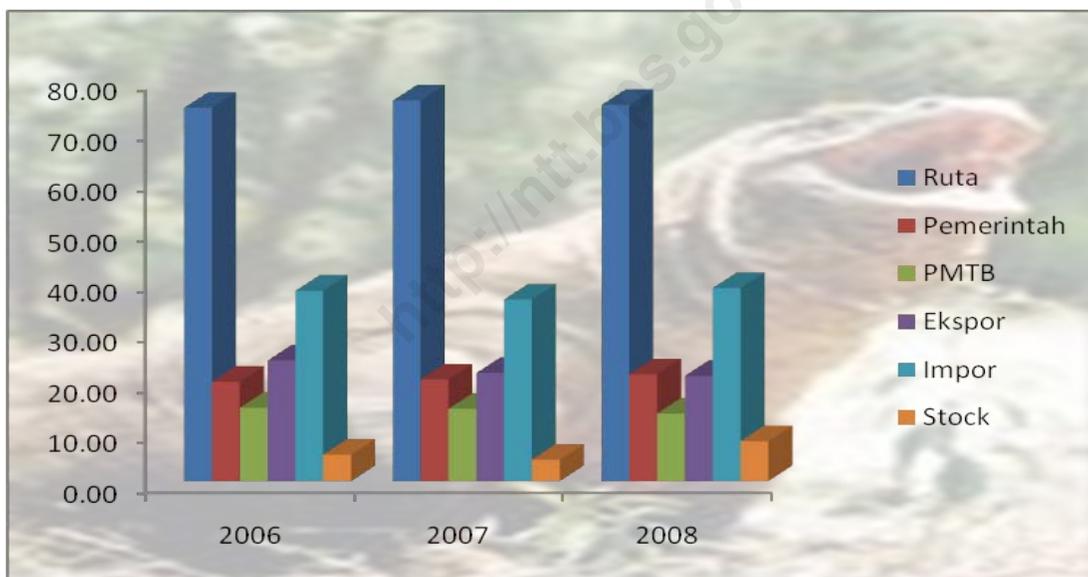
Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi permintaan ekspor dan antar pulau keluar proporsinya merupakan terbesar ketiga dan perkembangannya menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Pada tahun 2006 proporsi penggunaan untuk komponen ini sebesar 24,01 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, dan tahun 2007 proporsi ekspor dan antar pulau keluar turun sebesar 2,48 persen hingga mencapai 21,53 persen. Demikian juga dengan keadaan tahun 2008, dimana proporsi ekspor mengalami penurunan terhadap PDRB NTT yaitu menjadi 20.95 persen.

Perekonomian Nusa Tenggara Timur agaknya masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap wilayah lain. Hal ini dapat dilihat dari proporsi impor dan antar pulau masuk dalam kurun 2006-2008. Penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dari sisi impor proposinya merupakan terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba dan dalam perkembangan tiga tahun terakhir secara rata-rata kontribusinya sebesar 37,48 persen. Pada tahun 2006 proporsi impor dalam penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur sebesar 37,87 persen

kemudian di tahun 2007 proporsi ini mengalami penurunan menjadi 36,15 persen. Kondisi ini sangat berbeda pada pada tahun 2008 dimana proporsi penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur dalam komponen impor meningkat dibanding tahun 2007 menjadi 38,42 persen. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 38,42 persen produk yang digunakan untuk memenuhi permintaan para konsumen akhir di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 terpaksa harus didatangkan melalui impor dan antar pulau masuk. Tingginya proporsi impor dalam perekonomian ini cukup mengkhawatirkan karena merupakan cerminan dari tingginya pengaruh 'luar' dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

Tahun 2006 proporsi pembentukan modal tetap bruto terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur sebesar 14,59 persen, tetapi pada tahun 2007 proporsinya mengalami penurunan menjadi 14,39 persen. Demikian halnya tahun 2008 proporsi penggunaan dalam pembentukan modal tetap bruto mengalami penurunan menjadi 13,44 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur.

Gambar 2.1. Komposisi PDRB NTT Menurut Penggunaan



Sementara itu konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah di Nusa Tenggara Timur proporsinya semakin meningkat selama periode 2006-2008. Pada tahun 2006 konsumsi pemerintah 19,75 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur. Proporsi tersebut pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 20,23 persen, kemudian pada tahun 2008 kembali mengalami hal yang sama yaitu peningkatan komponen penggunaan konsumsi pemerintah menjadi 21,25 persen terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur.

Pola penggunaan PDRB Nusa Tenggara Timur tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan pola penggunaan PDB pada level nasional. Konsumsi rumahtangga dan ekspor memiliki proporsi yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Hanya saja proporsi konsumsi pemerintah dan impor dalam perekonomian Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan proporsi kedua komponen tersebut dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

Perkembangan komposisi penggunaan PDB Indonesia dari Konsumsi rumah tangga pada tahun 2006 sebesar 62,67 persen tetapi perkembangan dua tahun terakhir komposisi penggunaan rumahtangga terhadap PDB Indonesia berfluktuasi, yaitu pada tahun 2007 komposisi sebesar 63,57 persen terhadap PDB Indonesia. Sementara tahun 2008 kondisi komposisi rumahtangga dalam penggunaan PDB Indonesia menurun menjadi 60,95 persen terhadap PDB Indonesia. Berikut komposisi penggunaan konsumsi rumahtangga dan komponen lainnya dalam komposisi penggunaan PDB Indonesia dalam periode tersebut di atas selengkapnya.

Tabel 2.1b
Komposisi Penggunaan PDB Indonesia
Atas Dasar Harga Berlaku

Rincian (1)	(Persen)			
	2006 (2)	2007 ^{*)} (3)	2008 ^{**)} (4)	Rata-Rata (5)
1. Konsumsi Rumah Tangga ^{a)}	62,67	63,57	60,95	62,40
2. Konsumsi Pemerintah	8,63	8,35	8,41	8,46
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	24,13	24,97	27,65	25,58
4. Ekspor	31,03	29,45	29,76	30,08
5. Impor (-)	25,62	25,40	28,63	26,55
6. Perubahan Stok ^{b)}	1,27	(0,03)	0,15	0,47
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00	

Keterangan:

a) Termasuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba

b) Angka residual

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Konsumsi Pemerintah:

Komposisi penggunaan dari komponen konsumsi pemerintah secara nasional dalam tiga tahun terakhir 2006-2008 secara rata-rata 8,46 persen. Pada tahun 2006 komposisi konsumsi pemerintah sebesar 8,63 persen terhadap PDB Indonesia menurun sebesar 0,28 persen menjadi 8,35 persen pada tahun 2007. Tahun 2008 keadaan komposisi penggunaan konsumsi pemerintah terhadap PDB Indonesia sedikit meningkat menjadi 8,41 persen.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB):

Komposisi pembentukan modal tetap bruto dalam kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata 25,58 persen terhadap PDB Indonesia, Pada tahun 2006 komposisi pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap PDB Indonesia sebesar 24,13 persen. Komposisi ini meningkat menjadi 24,97 persen pada tahun 2007. Kondisi ini tidak jauh berbeda ketika pada tahun 2008 dimana komposisi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) kembali mengalami peningkatan menjadi 27,65 persen.

Ekspor:

Komposisi Ekspor dalam penggunaan terhadap PDB Indonesia dalam tahun 2006-2008 dengan rata-rata komposisi penggunaan ekspor 30,08 persen. Pada tahun 2006 komposisi penggunaan ekspor terhadap PDB Indonesia sebesar 31,03 persen. Pada tahun 2007 komposisi penggunaan ekspor terhadap PDB Indonesia menurun menjadi 29,45 persen, dan di tahun 2008 komposisinya meningkat hanya sebesar 0,32 persen menjadi 29,76 persen.

Impor:

Komposisi Impor dalam penggunaan PDB Indonesia dalam kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata 26,55 persen. Pada tahun 2006 komposisi komponen Penggunaan terhadap PDB Indonesia sebesar 25,62 persen kemudian menurun menjadi 25,40 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008 kondisi komposisi impor dalam penggunaan PDB Indonesia meningkat hingga mencapai 28,63 persen.

Perubahan Stok:

Komposisi perubahan stok dalam penggunaan PDB Indonesia dalam kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata komposisinya sebesar minus 0,47 persen.

2.2 Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB

2.2.1 Konsumsi Rumah Tangga

Laju pertumbuhan dalam penggunaan komponen konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata sebesar 9,99 persen. Namun dilihat berdasarkan kondisi pada tahun berjalan terjadinya penurunan, hal ini nampak pada tahun 2006 dimana laju pertumbuhannya sebesar 11,29 persen. Pada tahun 2007 pertumbuhannya mengalami penurunan yang cukup besar hingga menjadi 9,47 persen. Tahun 2008 laju pertumbuhan hanya sebesar 9,21 persen.

2.2.2 Konsumsi Pemerintah

Laju pertumbuhan dalam penggunaan komponen konsumsi pemerintah terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, selama kurun waktu 2006-2008 mengalami fluktuasi dan secara rata-rata sebesar 7,13 persen. Pada tahun 2006 laju pertumbuhannya sebesar 5,14 persen. Peningkatan laju pertumbuhan yang cukup signifikan terjadi pada tahun berikutnya, yakni sebesar 8,48 persen. Kondisi tahun 2008 terjadi penurunan laju pertumbuhan yakni menjadi 7,75 persen.

2.2.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 2006-2008 masih belum menggembirakan, dengan rata-rata sebesar 2,30 persen. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan mencapai 1,10 persen, kemudian naik menjadi 2,89 persen pada tahun 2007 dan meningkat walaupun sangat kecil pada tahun 2008 menjadi sebesar 2,90 persen.

Gambaran sepintas ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas produksi yang dicerminkan oleh pembentukan modal tetap bruto (yang antara lain berupa pembelian baru untuk mesin atau barang modal lainnya) belum optimal dilakukan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

2.2.4 Ekspor dan Antar Pulau Keluar

Ekspor dan antar pulau keluar Nusa Tenggara Timur selama periode 2006-2008 terlihat semakin menurun. Pada tahun 2006 ketika perekonomian Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan mengalami perbaikan, ekspor dan antar pulau keluar pun kondisinya ikut membawa dampak pada membaiknya perekonomian Nusa Tenggara Timur, yakni mengalami laju pertumbuhan sebesar 10,77 persen. Laju pertumbuhan pada tahun 2007 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar 1,48 persen. Tahun 2008 laju pertumbuhan semakin rendah

dan mengalami perlambatan menjadi 2,68 persen dibanding tahun 2007. Peningkatan volume dan banyaknya jenis komoditi yang diantarpulaukan mempengaruhi nilai antar pulau keluar pada tahun ini.

Tabel 2.2
Laju Pertumbuhan Komponen Penggunaan PDRB NTT
Atas Dasar Harga Konstan 2000

<i>(Persen)</i>				
Rincian	2006	2007 ^{a)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga ^{a)}	11,29	9,47	9,21	9,99
2. Konsumsi Pemerintah	5.14	8.48	7,75	7,13
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,10	2,89	2,90	2,30
4. Ekspor ^{b)}	10.77	9.29	2,68	7,58
5. Impor ^{c)} (-)	12,59	10.15	6,03	9,59
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,08	5,15	4,81	5,01

Keterangan:

a) Termasuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba

b) Untuk NTT termasuk antar pulau keluar

c) Untuk NTT termasuk antar pulau masuk

**) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

2.2.5 Impor dan Antar Pulau Masuk

Pola pertumbuhan impor dan antar pulau masuk ternyata tidak jauh berbeda dengan pola pertumbuhan ekspor dan antar pulau keluar. Dalam kurun waktu 2006-2008 laju pertumbuhan impor dan antar pulau masuk mengalami penurunan, secara rata-rata laju pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut sebesar 9,59 persen. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan impor dan antar pulau masuk mencapai 12,59 persen. Dan mengalami perlambatan pada tahun berikutnya yaitu menjadi 10,15 persen. Hal serupa terjadi pada tahun 2008 dimana pertumbuhan komponen ini hanya sebesar 6,03 persen.

III. PERKEMBANGAN PERANAN KOMPONEN PENGUNAAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR

- ✓ *Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga*
- ✓ *Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba*
 - ✓ *Pengeluaran Konsumsi Pemerintah*
 - ✓ *Pembentukan Modal Tetap Bruto*
 - ✓ *Ekspor dan Antar Pulau Neto*

BAB III

PERKEMBANGAN PERANAN KOMPONEN PENGUNAAN PDRB NUSA TENGGARA TIMUR

Ulasan pada bab ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan setiap komponen penggunaan PDRB secara lebih rinci. Pembahasan akan mencakup dari sisi komposisi (proporsi) dan pertumbuhannya.

3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dimaksudkan di sini hanya konsumsi rumahtangga saja, tanpa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh lembaga swasta nirlaba.

Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi rumahtangga di Nusa Tenggara Timur adalah untuk membayar pengeluaran kelompok makanan dalam kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata 77,33 persen sedangkan non makanan hanya sekitar 22,67 persen. Jika dilihat dari tahun berjalan maka dalam kurun waktu tersebut ada kecenderungan penggeseran pola dari makanan ke non makanan. Pada tahun 2006 porsi konsumsi rumahtangga menurut pengeluaran makanan sebesar 78,44 persen dan tahun berikutnya mulai bergeser menjadi 77,03 persen pada tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2008 kembali menurun menjadi 76,52 persen.

Tabel 3.1
Proporsi Konsumsi Rumah Tangga Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Kelompok Pengeluaran Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kelompok Makanan	78,44	77,03	76,52	77,33
2. Kelompok Bukan Makanan	21,56	22,97	23,48	22,67
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00
(Juta Rupiah)	11.912.583	13.788.129	15.376.587	

^{*)} Angka sementara

^{**)} Angka sangat sementara

Pada tahun 2006 pengeluaran konsumsi non makanan sebesar 21,56 persen meningkat menjadi 22,97 persen pada tahun 2007, kemudian meningkat kembali menjadi 23,48 persen pada tahun 2008.

Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga

Laju pertumbuhan konsumsi rumahtangga baik untuk kelompok makanan maupun bukan makanan pada periode 2006-2008 terlihat menurun. Secara rata-rata laju pertumbuhan konsumsi makanan sekitar 6,66 persen sedangkan non makanan sebesar 7,69 persen. Secara mendalam dapat dilihat dari perkembangan konsumsi makanan dalam kurun waktu 2006-2008 terlihat dalam tabel. 3.2.

Pada tahun 2006 konsumsi kelompok makanan tumbuh 9,46 persen menurun menjadi 7,23 persen pada tahun 2007. Keadaan ini kembali terjadi pada tahun 2008 menjadi 3,29 persen.

Pada kelompok bukan makanan pada tahun 2006 tumbuh 11,34 persen menurun menjadi 6,44 persen pada tahun 2007. Demikian pula pada tahun 2008 kembali menurun menjadi hanya 5,30 persen.

Tabel 3.2
Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga
Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Kelompok Pengeluaran
Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kelompok Makanan	9,46	7,23	3,29	6,66
2. Kelompok Bukan Makanan	11,34	6,44	5,30	7,69
JUMLAH	9,91	7,04	3,77	6,91

*Keterangan : *) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

3.2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

3.2.1 Pengeluaran

Berbeda dengan pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dapat dirinci menurut kelompok makanan dan bukan makanan, data yang tersedia untuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya rincian menurut jenis lembaga, yaitu lembaga keagamaan dan lembaga sosial lainnya.

Tabel 3.3 memperlihatkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Nusa Tenggara Timur sepanjang kurun waktu 2006-2008 didominasi oleh lembaga keagamaan, yaitu secara rata-rata sebesar 96,10 persen. Dalam kurun waktu tersebut proporsi pengeluaran lembaga keagamaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 porsi pengeluaran konsumsi lembaga keagamaan di Nusa Tenggara Timur sebesar 96,11 persen dan menurun pada tahun 2007 menjadi 96,08 persen. Pada tahun 2008 porsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Nusa Tenggara Timur meningkat kembali menjadi 96,11 persen.

Tabel 3.3
Proporsi Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Jenis Lembaga
Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Lembaga Kegamaan	96,11	96,08	96,11	96,10
2. Lembaga Sosial Lainnya	3,89	3,92	3,89	3,90
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00
(Juta Rupiah)	641,442	702.546	805.884	

Keterangan :*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba pada pengeluaran lembaga sosial dan lainnya dalam kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata 3,90 persen. Pada tahun 2006 proporsi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba pada pengeluaran lembaga sosial lainnya di Nusa Tenggara Timur sebesar 3,89

persen meningkat menjadi 3,92 persen pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali menjadi 3,89 persen.

3.2.2 Laju pertumbuhan:

Laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan memiliki pola perkembangan yang agak berbeda dengan pengeluaran konsumsi lembaga sosial lainnya. Perkembangan laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta dan nirlaba di Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 2006-2008 dengan rata-rata 3,08 persen.

Pada tahun 2006 laju pertumbuhan konsumsi lembaga keagamaan mengalami pertumbuhan sebesar 1,37 persen (lihat Tabel 3.4). Pada tahun 2007 pertumbuhannya mengalami percepatan menjadi 2,41 persen, dan pada tahun 2008 laju pertumbuhan kembali meningkat cukup pesat menjadi 5,47 persen.

Tabel 3.4
Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Jenis Lembaga
Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Lembaga Keagamaan	1,37	2,41	5,47	3,08
2. Lembaga Sosial Lainnya	1,67	2,99	4,73	3,13
JUMLAH	1,38	2,43	5,44	3,08

Keterangan :) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

Sementara perkembangan laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya pada kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata 3,13 persen. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya sebesar 1,67 persen. Pada tahun 2007 konsumsi lembaga swasta nirlaba untuk lembaga sosial lainnya tumbuh dan mengalami percepatan menjadi 2,99 persen dan ditahun 2008 pertumbuhan kembali mengalami peningkatan hingga menjadi 4,73 persen.

3.3 Konsumsi Pemerintah

3.3.1 Pengeluaran

Proporsi terbesar pengeluaran konsumsi pemerintah di Nusa Tenggara Timur pada periode 2006-2008 adalah untuk belanja pegawai bruto, yaitu belanja pegawai sebelum dipotong pajak dan berbagai potongan lainnya (lihat Tabel 3.5). Pada tahun 2006 proporsi belanja pegawai bruto terhadap pengeluaran konsumsi pemerintah mencapai 55,42 persen dan secara sangat lambat menurun hingga akhirnya menjadi 55,08 persen pada tahun 2008.

Tabel 3.5
Proporsi Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Belanja Pegawai Bruto	55,42	55,09	55,08	55,20
2. Belanja Barang	9,85	9,65	9,43	9,64
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	6,56	6,50	6,42	6,49
4. Biaya Perjalanan Dinas	9,73	9,35	9,16	9,41
5. Belanja Rutin Lainnya	18,44	19,41	19,91	19,25
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00
(Juta Rupiah)	3.338.112	3.872.101	4.594.786	

Keterangan :*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Proporsi terbesar kedua dari pengeluaran konsumsi pemerintah adalah untuk belanja rutin lainnya, yaitu secara rata-rata berkisar 19,25 persen. Pada tahun 2006 proporsi Belanja Rutin sebesar 18,44 persen, meningkat menjadi 19,41 persen pada tahun 2007. Peningkatan proporsi juga berlanjut pada tahun 2008 yaitu menjadi sebesar 19,91 persen. Urutan berikutnya adalah untuk belanja barang, yang rata-rata proporsinya 9,64 persen dalam kurun waktu 2006-2008. Pada tahun 2006 proporsi pengeluaran pemerintah untuk belanja barang sebesar 9,85 persen menurun menjadi 9,65 persen pada tahun 2007 dan kondisi ini kembali terjadi pada tahun 2008, terjadi penurunan proporsi menjadi 9,43 persen. Selanjutnya biaya

perjalan dinas mendapat porsi dalam penggunaan konsumsi pemerintah rata-rata sebesar 9,41 persen. Perkembangan konsumsi pemerintah dari jenis pengeluaran belanja perjalanan dinas pada tahun 2006 sebesar 9,73 persen menurun menjadi 9,35 persen pada tahun 2007 kemudian pada tahun 2008 kembali menurun menjadi 9,16 persen. Untuk jenis pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin pada periode 2006-2008 berada pada kisaran 6,42 sampai dengan 6,56 persen. Perkembangan jenis pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan pada tahun 2006 Porsinya sebesar 6,56 persen menurun menjadi 6,50 persen pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 kembali turun menjadi 6,42 persen.

3.3.2 Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah menurut jenis pengeluaran dalam kurun waktu 2006-2008 secara rata-rata 7,13 persen. Jika dilihat dari jenis pengeluaran maka terjadi fluktuasi laju pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 5,14 persen meningkat menjadi 8,48 persen pada tahun 2007. Akan tetapi, sebaliknya pada tahun 2008 laju pertumbuhan menurun menjadi 7,75 persen. Jika dilihat secara mendalam maka pada tahun 2006 laju pertumbuhan jenis pengeluaran biaya belanja barang yang menjadi laju pertumbuhan terbesar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,39 persen diikuti pengeluaran belanja rutin lainnya sebesar 6,22 persen dan belanja pegawai bruto sebesar 4,83 persen sedangkan biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin serta perjalanan dinas masing-masing sebesar 4,33 persen dan 4,17 persen. Berbeda dengan keadaan pada tahun 2007 dimana belanja rutin lainnya menempati urutan pertama yaitu sebesar 14,21 persen diikuti belanja pegawai bruto sebesar 7,84 persen. Secara keseluruhan pada tahun 2007 mengalami percepatan pertumbuhan, kecuali pada komponen pengeluaran belanja barang yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada tahun 2008 terjadi perlambatan pertumbuhan untuk semua komponen pengeluaran konsumsi pemerintah kecuali pada komponen biaya perjalanan dinas. Perlambatan terjadi pada pengeluaran belanja rutin lainnya yaitu sebesar 10,53 persen, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh komponen belanja pegawai bruto yaitu sebesar 7,73 persen, diikuti pengeluaran biaya perbaikan dan pengeluaran sebesar 6,48 persen dan biaya perjalanan dinas sebesar 5,61 persen. Komponen pengeluaran yang mengalami pertumbuhan terkecil adalah belanja barang sebesar 5,25 persen.

Tabel 3.6
Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
Atas dasar Harga Konstan 2000 Menurut Jenisnya
Nusa Tenggara Timur

(Persen)

Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Belanja Pegawai Bruto	4,83	7,84	7,73	6,80
2. Belanja Barang	6,39	6,25	5,25	5,96
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	4,33	7,48	6,48	6,09
4. Biaya Perjalanan Dinas	4,17	4,23	5,61	4,67
5. Belanja Rutin Lainnya	6,22	14,21	10,53	10,32
JUMLAH	5,14	8,48	7,75	7,13

Keterangan :) Angka sementara*

***) Angka sangat sementara*

3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

3.4.1 Pengeluaran

Pembentukan modal tetap bruto di Nusa Tenggara Timur dalam kurun 2006-2008 ternyata didominasi oleh barang modal domestik (lihat Tabel 3.7). Secara rata-rata sebesar 78,18 persen. Pada tahun 2006 porsi pengeluaran untuk pembentukan barang modal tetap bruto domestik sebesar 78,19 persen kemudian menurun menjadi 78,18 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008 proporsi pembentukan barang modal tetap bruto untuk domestik tetap stabil yaitu sebesar 78,18 persen. Namun demikian, harus dilihat lebih cermat lagi bahwa sebagian besar pembentukan modal tetap bruto domestik pada kurun 2006-2008 tersebut ternyata berupa output dari sektor konstruksi, yang secara rata-rata dalam kurun waktu tersebut sebesar 76,28 persen. Pada tahun 2006 jenis pengeluaran sektor konstruksi sebesar 76,28 persen dan porsinya tetap stabil sebesar 76,28 persen hingga tahun 2008. Besarnya pembentukan barang modal dari konstruksi menunjukkan bahwa kandungan lokal dari pembentukan modal tetap bruto ini sebagian besar adalah berupa bangunan, yang peranannya terhadap peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian kurang terlalu besar.

Sementara itu proporsi pembentukan modal untuk peningkatan kapasitas produksi agaknya belum terlalu besar. Hal ini ditunjukkan oleh masih relatif kecilnya

proporsi pembentukan modal dari impor dan antar pulau masuk dan dari sektor industri domestik. Proporsi pembentukan modal yang terkecil dari kelompok sektor industri domestik dalam kurun 2006-2008 masih kurang dari 1 persen.

Tabel 3.7
Proporsi Pembentukan Modal Tetap Bruto
Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Asal Barang
Nusa Tenggara Timur

(Persen)

Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**r)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	21,81	21,82	21,82	21,82
2. Domestik	78,19	78,18	78,18	78,18
a. Industri	0,71	0,71	0,70	0,71
b. Konstruksi	76,28	76,28	76,28	76,28
c. Pemerintah ^{*)}	1,20	1,19	1,20	1,20
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00
(Juta Rupiah)	2.466.224	2.672.400	2.905.363	

Keterangan :) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

r) tidak termasuk pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal, konstruksi dan industri yg dikelola pemerintah

3.4.2 Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto menurut asal barang cukup tinggi terjadi pada asal barang impor dan antar pulau masuk dimana pada tahun 2006 laju pertumbuhannya sebesar 1,34 persen dan pada tahun 2007 terjadi peningkatan laju pertumbuhan yang cukup tinggi menjadi 2,95 persen, tetapi pada tahun 2008 kembali mengalami perlambatan menjadi 2,93 persen, walaupun laju pertumbuhan tetap saja tinggi.

Untuk jenis pengeluaran pembentukan barang modal tetap bruto domestik pertumbuhan secara rata-rata dalam kurun waktu 2006-2008 sebesar 2,27 persen. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan asal barang domestik dalam pembentukan modal

tetap bruto sebesar 1,03 persen meningkat menjadi 2,88 persen pada tahun 2007 dan kembali mengalami peningkatan menjadi 2,90 persen pada tahun 2008.

Jika melihat lebih dalam akan asal barang modal domestik dalam laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto maka asal barang dari konstruksi yang cukup baik dalam mendorong laju pertumbuhan PMTB dalam tiga tahun terakhir ini. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan PMTB menurut asal barang dan jenis pengeluaran konstruksi sebesar 1,10 persen meningkat menjadi 2,89 persen pada tahun 2007. Demikian juga pada tahun 2008, kondisi tersebut meningkat lagi menjadi 2,90 persen. Sedangkan industri laju pertumbuhan cenderung berfluktuasi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan PMTB menurut asal barang dan jenis pengeluaran industri sebesar minus 2,10 persen meningkat menjadi 2,28 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008 kondisi ini menurun menjadi 1,73 persen. Laju pertumbuhan PMTB pemerintah pada tahun 2006 sebesar minus 1,24 persen. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi tahun 2007 yang meningkat hingga sebesar 2,24 persen. Pada tahun 2008 kembali mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 3,12 persen.

Tabel 3.8
Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Asal Barang
Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>				
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**r)}	Rata-Rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	1,34	2,95	2,93	2,41
2. Domestik	1,03	2,88	2,90	2,27
a. Industri	(2,10)	2,28	1,73	0,64
b. Konstruksi	1,10	2,89	2,90	2,30
c. Pemerintah ^{*)}	(1,24)	2,24	3,12	2,20
JUMLAH	1,10	2,89	2,90	2,30

Keterangan :) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

r) tidak termasuk pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal, konstruksi dan industri yg dikelola pemerintah

3.5 Ekspor dan Antar Pulau Neto

3.5.1. Pengeluaran.

Nilai ekspor dan antar pulau keluar dari Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 2006-2008 cenderung semakin meningkat (lihat Tabel 3.9). Pada tahun 2006 nilai ekspor dan antar pulau keluar mencapai 4.059.393 juta rupiah dan terus meningkat, pada tahun 2007 menjadi 4.119.844 juta rupiah dan hal yang sama terjadi ditahun 2008 kembali meningkat menjadi 4.530.479 juta rupiah. Walaupun nilai ekspor dan antar pulau keluar tersebut relatif tinggi, namun nilai impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur ternyata jauh lebih tinggi lagi. Pada tahun 2006 nilai impor dan antar pulau masuk ke Nusa Tenggara Timur mencapai 6.401.369 juta rupiah dan terus meningkat hingga menjadi 6.917.927 juta rupiah pada tahun 2007 dan kembali meningkat pada tahun 2008 menjadi 8.308.123 juta rupiah.

Kondisi tersebut mengakibatkan neraca perdagangan luar negeri dan antar pulau di Nusa Tenggara Timur terus menanggung defisit dalam kurun 2006-2008. Pada tahun 2006 defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur sebesar minus 2.341.976 juta rupiah dan meningkat menjadi minus 2.798.083 juta rupiah pada tahun 2007. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2008 defisit tersebut meningkat kembali menjadi minus 3.777.644 juta rupiah.

Tabel 3.9
Neraca Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau
Atas Dasar Harga Berlaku Nusa Tenggara Timur

(Juta Rupiah)

Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	4.059.393	4.119.844	4.530.479
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.401.369	6.917.927	8.308.123
Ekspor Neto^{a)}	(2.341.976)	(2.798.083)	(3.777.644)

Keterangan :) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

a) Ekspor dikurangi impor

Jika diamati lebih jauh, ternyata peran perdagangan antar pulau lebih besar dibandingkan dengan peran perdagangan luar negerinya (lihat Tabel 3.10). Dalam kurun 2006-2008 peranan perdagangan antar pulau keluar berkisar antara 98,05 sampai 99,14 persen terhadap total ekspor dan antar pulau keluar. Begitu juga peranan perdagangan antar pulau masuk memiliki peranan yang cukup besar terhadap total impor dan antar pulau masuk. Pada tahun 2006 peran perdagangan antar pulau masuk mencapai 97,83 persen. Dan proporsi tersebut menurun hingga menjadi 97,38 persen pada tahun 2007. Akan tetapi kembali meningkat menjadi 97,52 persen pada tahun 2008.

Tabel 3.10
Komposisi Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau
Atas Dasar Harga Berlaku Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>			
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	100,00	100,00	100,00
- Ekspor	1,95	0,93	0,86
- Antar Pulau Keluar	98,05	99,07	99,14
2. Impor dan Antar Pulau Masuk	100,00	100,00	100,00
- Impor	2,17	2,62	2,48
- Antar Pulau Masuk	97,83	97,38	97,52

*Keterangan : *) Angka sementara*

***) Angka sangat sementara*

3.5.2 Laju pertumbuhan

Jika diperhatikan laju pertumbuhannya, tampak bahwa antar pulau keluar dan antar pulau masuk tidak memiliki perbedaan pola perkembangan (lihat Tabel 3.11). Pada periode tahun 2006-2008 masing-masing komponen mengalami pertumbuhan positif, pada tahun 2007 terjadi penurunan pertumbuhan untuk antar pulau keluar menjadi 10,53 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 12,13 persen, dan pada tahun 2008 kembali menurun sangat signifikan hingga mencapai 2,71 persen. Sedangkan yang terjadi pada antar pulau masuk adalah penurunan

pertumbuhan dari 11,82 persen menjadi 10,40 persen dan pada tahun 2008 menjadi 5,99 persen.

Namun demikian jika dilihat lebih rinci ke masing-masing komponen tampak bahwa masing-masing memiliki kecenderungan yang berbeda. Pada tahun 2006 nilai ekspor mengalami pertumbuhan yang sangat rendah yaitu sebesar minus 32,04 persen, kemudian menurun hingga mencapai minus 55,48 persen pada tahun berikutnya, dan pada tahun 2008 ekspor mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mencapai minus 0,76 persen.

Laju pertumbuhan impor luar negeri pada tahun 2006 mencapai 80,75 persen, sementara laju pertumbuhan antar pulau masuk adalah 11,82 persen. Pada tahun 2007 laju pertumbuhan antar pulau masuk menurun menjadi 10,40 persen dan impor luar negeri juga mengalami laju pertumbuhan yang sangat rendah hingga mencapai minus 3,61 persen. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan antar pulau masuk tetap turun menjadi 5,99 persen sementara impor luar negeri pertumbuhannya meningkat menjadi 8,57 persen.

Tabel 3.11
Laju Pertumbuhan Komponen Perdagangan Luar Negeri dan Antar Pulau Atas Dasar Harga Konstan 2000 Nusa Tenggara Timur

<i>(Persen)</i>			
Jenis Pengeluaran	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	10,77	9,29	2,68
- Ekspor	(32,04)	(55,48)	(0,76)
- Antar Pulau Keluar	12,13	10,53	2,71
2. Impor dan Antar Pulau Masuk	12,59	10,15	6,03
- Impor	80,75	(3,61)	8,57
- Antar Pulau Masuk	11,82	10,40	5,99
Ekspor Neto^{a)}	123,09	119,48	135,01

Keterangan :) Angka sementara
**) Angka sangat sementara*

TABEL-TABEL LAMPIRAN

<http://ntt.bps.go.id>

Tabel 1
Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

(Juta Rupiah)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	11.912.583	13.788.129	15.376.587
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	641.441	702.546	805.884
3. Konsumsi Pemerintah	3.338.112	3.872.101	4.594.786
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.466.223	2.672.399	2.905.363
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	4.059.393	4.119.844	4.530.479
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.401.369	6.917.926	8.308.123
7. Perubahan Stok ^{r)}	887.688	899.888	1.716.859
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	16.904.073	19.136.982	21.621.835
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Konsumsi Rumah Tangga	8.865.455	9.489.788	9.847.220
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	448.959	459.880	484.904
3. Konsumsi Pemerintah	1.988.780	2.157.511	2.324.814
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.352.625	1.391.741	1.432.161
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	3.231.054	3.531.151	3.625.862
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.024.986	6.636.675	7.037.015
7. Perubahan Stok ^{r)}	506.618	509.007	748.480
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	10.368.505	10.902.404	11.426.425

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 2
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	70,47	72,05	71,12
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	3,79	3,67	3,73
3. Konsumsi Pemerintah	19,75	20,23	21,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,59	13,96	13,44
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	24,01	21,53	20,95
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	37,87	36,15	38,42
7. Perubahan Stok ^{r)}	5,25	4,70	7,94
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Konsumsi Rumah Tangga	85,50	87,04	86,18
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	4,33	4,22	4,24
3. Konsumsi Pemerintah	19,18	19,79	20,35
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13,05	12,77	12,53
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	31,16	32,39	31,73
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	58,11	60,87	61,59
7. Perubahan Stok ^{r)}	4,89	4,67	6,55
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 3
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	124,59	115,74	111,52
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	126,28	109,53	114,71
3. Konsumsi Pemerintah	125,99	116,00	118,66
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	134,91	108,36	108,72
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	135,56	101,49	109,97
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	130,72	108,07	120,10
7. Perubahan Stok ^{r)}	40,98	101,37	190,79
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	114,14	113,21	112,98
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Konsumsi Rumah Tangga	109,91	107,04	103,77
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	101,38	102,43	105,44
3. Konsumsi Pemerintah	105,14	108,48	107,75
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	101,10	102,89	102,90
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	110,77	109,29	102,68
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	112,50	110,15	106,03
7. Perubahan Stok ^{r)}	90,02	100,47	147,05
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	105,08	105,15	104,81

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 4
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Konsumsi Rumah Tangga	198,43	229,67	256,13
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	167,68	183,66	210,67
3. Konsumsi Pemerintah	374,66	434,59	515,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	244,20	264,62	287,69
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	293,27	297,64	327,31
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	252,42	272,78	327,60
7. Perubahan Stok ^{r)}	120,25	121,90	232,57
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	214,71	243,07	274,63
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Konsumsi Rumah Tangga	147,67	158,07	164,03
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	117,37	120,22	126,76
3. Konsumsi Pemerintah	223,21	242,15	260,93
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	133,94	137,81	141,81
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	233,43	255,11	261,95
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	237,57	261,69	277,48
7. Perubahan Stok ^{r)}	68,63	68,95	101,39
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	131,69	138,48	145,13

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 5
Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur Menurut Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Konsumsi Rumah Tangga	134,37	145,29	156,15
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nir Laba	142,87	152,77	166,19
3. Konsumsi Pemerintah	167,85	179,47	197,64
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	182,33	192,02	202,87
5. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	125,64	116,67	124,95
6. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	106,25	104,24	118,06
7. Perubahan Stok ^{r)}	175,22	176,79	229,38
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	163,03	175,53	189,23

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 6
Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

(Juta Rupiah)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Kelompok Makanan	9.343.716	10.621.424	11.765.632
2. Kelompok Bukan Makanan	2.568.867	3.166.705	3.610.955
J U M L A H	11.912.583	13.788.129	15.376.587
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Kelompok Makanan	6,743,828	7,231,626	7.469.340
2. Kelompok Bukan Makanan	2,121,627	2,258,161	2.377.880
J U M L A H	8.865.455	9.489.788	9.847.220

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 7
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

(Juta Rupiah)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Lembaga Keagamaan	616.465	675.040	774.545
2. Lembaga Sosial Lainnya	24.977	27.506	31.339
J U M L A H	641.442	702.546	805.884
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Lembaga Keagamaan	431.477	441.875	466.047
2. Lembaga Sosial Lainnya	17.482	18.005	18.857
J U M L A H	448.959	459.880	484.904

Keterangan :*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 8
Konsumsi Pemerintah Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

(Juta Rupiah)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Belanja Pegawai Bruto	1.849.942	2.133.189	2.530.738
2. Belanja Barang	328.930	373.676	433.095
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	218.849	251.498	294.894
4. Biaya Perjalanan Dinas	324.869	362.060	421.966
5. Belanja Rutin Lainnya	615.522	751.678	914.966
J U M L A H	3.338.112	3.872.101	4.594.786
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Belanja Pegawai Bruto	1.102.158	1.188.600	1.280.472
2. Belanja Barang	195.970	208.210	219.132
3. Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin	130.386	140.133	149.207
4. Biaya Perjalanan Dinas	193.550	201.738	213.060
5. Belanja Rutin Lainnya	366.716	418.830	462.943
J U M L A H	1.988.780	2.157.511	2.324.814

Keterangan: *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 9
Pembentukan Modal Tetap Bruto Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

(Juta Rupiah)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	537.805	583.082	634.071
2. Domestik	1.928.419	2.089.318	2.271.291
a. Industri	17.543	18.897	20.311
b. Konstruksi	1.881.242	2.038.514	2.216.219
c. Pemerintah ¹⁾	29.634	31.907	34.761
J U M L A H	2.466.224	2.672.400	2.905.362
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Impor dan Antar Pulau Masuk	294.964	303.659	312.557
2. Domestik	1.057.660	1.088.082	1.119.603
a. Industri	9.622	9.841	10.012
b. Konstruksi	1.031.786	1.061.624	1.092.456
c. Pemerintah ¹⁾	16.253	16.616	17.135
J U M L A H	1.352.624	1.391.741	1.432.160

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

1) Tidak termasuk pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal.konstruksi dan industri yg dikelola pemerintah

Tabel 10
Ekspor Neto Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

(Juta Rupiah)

Rincian	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	4.059.393	4.119.844	4.530.479
a. Ekspor	79.094	38.345	39.025
b. Antar Pulau Keluar	3.980.298	4.081.499	4.491.454
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.401.369	6.917.927	8.308.123
a. Impor	139.062	181.214	206.248
b. Antar Pulau Masuk	6.262.307	6.736.713	8.101.875
EKSPOR NETO¹⁾	(2.341.976)	(2.798.083)	(3.777.644)
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Ekspor dan Antar Pulau Keluar	3.231.054	3.531.151	3.625.862
a. Ekspor	60.902	27.114	26.909
b. Antar Pulau Keluar	3.170.152	3.504.037	3.598.953
2. Impor dan Antar Pulau Masuk (-)	6.024.986	6.636.674	7.037.015
a. Impor	108.095	104.194	113.124
b. Antar Pulau Masuk	5.916.891	6.532.480	6.923.891
EKSPOR NETO^{*)}	(2.793.932)	(3.105.523)	(3.411.153)

Keterangan : 1) Ekspor Antar Pulau Keluar kurang Impor Antar Pulau Masuk

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 11
Penggunaan Produk Domestik Bruto Indonesia
Tahun 2006-2008

(Milyar Rupiah)

Jenis Penggunaan	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.092.656	2.510.504	3.019.459
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	288.080	329.760	416.867
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	805.786	986.215	1.369.583
4. Perubahan Stok ^{r)}	42.382	(1.053)	7.664
5. Ekspor Barang dan Jasa	1.036.316	1.162.974	1.474.508
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	855.588	1.003.271	1.418.105
PRODUK DOMESTIK BRUTO	3.339.217	3.949.321	4.954.029
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1.076.928	1.130.847	1.191.191
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	147.564	153.310	169.297
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	403.719	441.614	493.222
4. Perubahan Stok ^{r)}	29.027	(243)	3.865
5. Ekspor Barang dan Jasa	868.256	942.431	1.031.866
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	694.605	756.895	832.820
PRODUK DOMESTIK BRUTO	1.847.127	1.963.092	2.082.104

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 12
Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut
Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Jenis Penggunaan	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	62,67	63,57	60,95
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,63	8,35	8,41
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	24,13	24,97	27,65
4. Perubahan Stok ^{r)}	1,27	(0,03)	0,15
5. Ekspor Barang dan Jasa	31,03	29,45	29,76
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	25,62	25,40	28,63
7. PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	58,30	57,61	57,21
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,99	7,81	8,13
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	21,86	22,50	23,69
4. Perubahan Stok ^{r)}	1,57	(0,01)	0,19
5. Ekspor Barang dan Jasa	47,01	48,01	49,56
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	37,60	38,56	40,00
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00

Keterangan : r) Residual

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 13
Indeks Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut
Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Jenis Penggunaan	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	244.24	293.01	352,41
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	317.34	363.25	459,21
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	292.08	357.48	496,44
4. Ekspor Barang dan Jasa	181,97	204.21	258,92
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	202.11	237.00	335,00
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	240,27	284,17	356,46
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	125.69	131.99	139,03
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	162.55	168.88	186,49
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	146.34	160.07	178,78
4. Ekspor Barang dan Jasa	152.46	165.49	181,19
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	164.09	178.80	196,74
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	132,91	141,25	149,82

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 14
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut
Penggunaan
Tahun 2006-2008

(Persen)

Jenis Penggunaan	2006	2007 ^{*)}	2008 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	17,20	19,97	20,27
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	28,05	14,47	26,42
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	22,86	22,39	38,87
4. Ekspor Barang dan Jasa	9,65	12,12	26,79
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	3,07	17,26	41,35
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	20,36	18,27	25,44
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000			
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	3,17	5,01	5,34
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,61	3,89	10,43
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,60	9,39	11,69
4. Ekspor Barang dan Jasa	9,41	8,54	9,49
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	8,58	8,97	10,03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,50	6,28	6,06

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

DAFTAR PUSTAKA

- Beckerman. W. (1968) *An introduction to national income analysis*.
Weidenfeld and Nicholson
- BPS (2000) *Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kota: Tata
Cara Penghitungan Menurut Penggunaan*. Buku 3
- BPS (2006) *Laporan Perekonomian Indonesia 2007*
- BPS (2006) *Pendapatan Nasional Indonesia 2000 - 2007*
- BPS NTT (2006) *Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur
Menurut Penggunaan 2005 -2007*
- Glasson. J. (1990) *Pengantar Perencanaan Regional.diterjemahkan oleh Paul
Sitohang*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Marsisno.W. (2000) " *PDRB Menurut Penggunaan dan Manfaatnya dalam
Perencanaan Pembangunan* ". naskah bahan diskusi intern. tidak
dipublikasikan
- Partadiredja. A. (1993) *Perhitungan Pendapatan Nasional*. cetakan ke delapan.
LP3ES
- Prayitno.H.Santosa.B. (1996) *Ekonomi Pembangunan*. Ghalia Indonesia
- Todaro. M. P. (1986) *Perencanaan Pembangunan : Model dan Metode*.
dialihbahasakan oleh Siswo Suyanto. CV Inter Media

<http://ntt.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No.5 Kupang 85111
Telp.: (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124
E-mail: bps5300@bps.go.id